

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai sistem pendukung keputusan prioritas penanganan kemiskinan menggunakan *fuzzy Weighted Aggregated Sum Product Assessment (fuzzy WASPAS)* melalui *fuzzy Analytical Hierarchy Process (fuzzy AHP)* di Kabupaten Ponorogo, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut,

1. Penentuan Bobot Prioritas Indikator Kemiskinan dengan *Fuzzy AHP*

- a. Metode *Fuzzy Analytical Hierarchy Process (Fuzzy AHP)* digunakan untuk menangkap ketidakpastian subjektif dari penilaian ahli melalui representasi *Triangular Fuzzy Number (TFN)* dan transformasi *a-cut*.
- b. Hasil pengujian membuktikan bahwa kriteria Sosial Ekonomi Pendidikan memiliki peran paling dominan sebagai akar masalah kemiskinan dengan bobot tertinggi sebesar 0,5172, yang diikuti oleh kriteria Sandang Pangan 0,2754, Akses Utilitas 0,1330, dan Kualitas Hunian 0,0744.
- c. Pada tingkatan sub kriteria (bobot global), indikator Pendapatan 0,2189, Frekuensi Makan Per Hari 0,1667, dan Pendidikan Kepala Rumah Tangga 0,1443 menjadi prioritas tertinggi, sementara kondisi fisik hunian menempati prioritas terendah.

2. Integrasi *Fuzzy AHP* ke dalam Metode *Fuzzy WASPAS*

- a. Hasil bobot global dari *Fuzzy AHP* diintegrasikan secara langsung ke dalam metode *Fuzzy Weighted Aggregated Sum Product Assessment (Fuzzy WASPAS)*. Integrasi tersebut diproses melalui agregasi perhitungan *Fuzzy Weighted Sum Model (WSM)* dan *Fuzzy Weighted Product Model (WPM)*, yang diakhiri dengan tahap defuzzifikasi untuk menghasilkan skor *crisp* sebagai penentu posisi keluarga dari Desil 1 hingga Desil 4.
- b. Model integrasi ini terbukti sangat akurat dengan hasil validasi *blind expert* yang mencatat persentase kesesuaian lapangan sebesar 89,92% dan tingkat

kesepakatan *Cohen's Kappa* sebesar 0,857 yang tergolong dalam kategori sangat kuat.

3. Rekomendasi Prioritas Kebijakan di Kabupaten Ponorogo

- a. Model sistem pendukung keputusan mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang adaptif melalui pemetaan spasial wilayah dan segmentasi desil kemiskinan.
- b. Secara geografis, Kecamatan Ngrayun, Pudak, Jambon, dan Sawoo teridentifikasi sebagai zona Merah dengan kantong kemiskinan ekstrem yang mendesak untuk diberikan intervensi pengembangan ekonomi dan infrastruktur.
- c. Pemerintah diharapkan untuk beralih dari program yang bersifat seragam menuju penguatan program yang berfokus pada ketahanan pangan, perbaikan pendidikan, dan peningkatan kapasitas pendapatan.

5.2. Saran Pengembangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun implementasi model, yaitu,

1. Bagi Pemangku Kebijakan Daerah,

- a. Intervensi berbasis spasial dengan menyesuaikan program bantuan dengan karakteristik geografis, seperti fokus infrastruktur ekonomi di area pegunungan dan penguatan jaring pengaman sosial di perkotaan.
- b. Hindari pendekatan seragam dengan menerapkan kebijakan afirmatif yang spesifik pada akar masalah di tiap kecamatan, mengingat kemiskinan bersifat multidimensi.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya:

- a. Komparasi Algoritma MCDM dengan melakukan pengujian perbandingan dengan metode *Fuzzy MCDM* lainnya (seperti *Fuzzy MOORA*, *TOPSIS*, atau *VIKOR*) untuk mengukur tingkat konsistensi pemeringkatan.
- b. Mengintegrasikan data spasial yang lebih detail untuk menambah analisis kewilayahan.

- c. Menambahkan jumlah dan variasi indikator kemiskinan agar dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat yang lebih menyeluruh
- d. Perluasan validasi dengan melibatkan validator dari lintas instansi yang lebih luas.

Halaman ini sengaja dikosongkan